

**STRATEGI SURVIVAL NELAYAN DALAM
MENGHADAPI BERBAGAI KERENTANAN
DI KELURAHAN SAPOLOHE
KABUPATEN BULUKUMBA**



TESIS

**Disusun Oleh:
Andira Nurqalbi
NIM 24202031004**

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si
NIP 198104282003121003**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1067/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Survival Nelayan dalam Menghadapi Berbagai Kerentanan di Kelurahan Sapolohe Kabupaten Bulukumba

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDIRA NURQALBI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202031004
Telah diajukan pada : Senin, 08 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Pajar Halma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a3848a7827e



Penguji II

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a3829a6d581



Penguji III

Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a3848a483c78



Yogyakarta, 08 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arief Muflihun, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a3848a483c78

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andira Nurqalbi
NIM : 24202031004
Prodi : Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

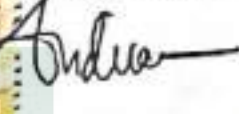
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Strategi Survival Nelayan dalam Menghadapi Berbagai Guncangan di Kelurahan Sapolohe Kabupaten Bulukumba adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Maret 2026



Yang menyatakan.


Andira Nurqalbi, S.Sos
NIM. 24202031004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andira Nurqalbi
NIM : 24202031004
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat
Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Saya yang menyatakan



Andira Nurqalbi

NIM. 24202031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta. 55281, Telp./Fax. (0274) 513949
Laman: <http://adab.uin-suka.ac.id> Surel: adab@uin-suka.ac.id

NOTA DINAS

Hal: Skripsi
a.n. Andira Nurqalbi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Setelah memeriksa, meneliti, dan memberikan arahan untuk perbaikan atas skripsi Saudara/i:

Nama	:	Andira Nurqalbi
NIM	:	24202031004
Program Studi	:	Magister Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi	:	STRATEGI SURVIVAL NELAYAN DALAM MENGHADAPI BERBAGAI KERENTANAN DI KELURAHAN SAPOLOHE KABUPATEN BULUKUMBA

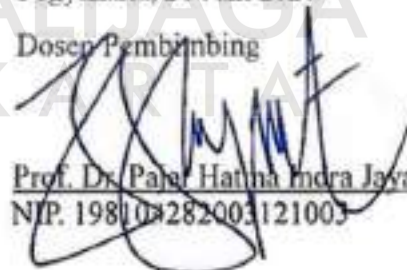
kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada sidang munaqosyah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris.

Atas perhatian Bapak Dekan, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 26 Juni 2026

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Pajar Hartana Indra Jaya, M.Si
NIP. 198108282003121003

ABSTRAK

Potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk di sektor kelautan, menjadikan Kabupaten Bulukumba sebagai daerah maritim dengan jumlah nelayan mencapai ± 13.000 orang. Besarnya potensi tersebut seharusnya menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan mampu memberikan kesejahteraan. Namun realita yang terjadi di lapangan masih jauh dari harapan, khususnya di Kelurahan Sapolohe yang mayoritas masyarakatnya merupakan nelayan kecil atau tradisional dengan tingkat kerentanan yang cukup tinggi dibandingkan nelayan skala besar atau modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kerentanan yang dialami nelayan, strategi survival yang digunakan, serta dampak dari strategi survival terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kerentanan, teori *livelihood strategy*, dan teori kesejahteraan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan mengalami empat bentuk kerentanan, yaitu alam berupa perubahan iklim dan cuaca, ekonomi berupa fluktuasi harga jual hasil tangkapan, teknologi berupa kerusakan alat tangkap akibat keterbatasan alat produksi yang masih sederhana dan tradisional, serta politik atau kebijakan berupa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Meskipun menghadapi berbagai kerentanan tersebut, nelayan tetap mampu bertahan melalui penggunaan berbagai strategi survival, baik yang bersifat informal maupun formal. Strategi survival informal meliputi *mappatulung* (gotong royong), menabung, sistem pinjaman, diversifikasi pekerjaan, serta kepercayaan dan pantangan melaut. Sementara itu, strategi survival formal dilakukan melalui bantuan sosial, pembentukan kelompok dan pemberian bantuan fasilitas bagi pelaku usaha perikanan, asuransi nelayan, serta asuransi budidaya.

Strategi survival informal terbukti efektif dalam membantu nelayan mengatasi kerentanan secara cepat karena bersifat fleksibel dan mudah diakses. Namun, strategi ini cenderung hanya mampu mempertahankan kondisi “cukup” dan dalam beberapa kondisi berpotensi menimbulkan konsekuensi ekonomi di masa mendatang. Di sisi lain, strategi survival formal memberikan perlindungan yang lebih terstruktur dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan nelayan. Akan tetapi, dampaknya tidak berlangsung secara instan, melainkan terjadi secara bertahap dan sangat bergantung pada kemampuan keluarga nelayan dalam mengelolanya. Secara teoritik, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas penerapan teori kerentanan, teori *livelihood strategy*, dan teori kesejahteraan ekonomi dalam menjelaskan kondisi kehidupan nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci: kerentanan, strategi survival nelayan, kesejahteraan nelayan

ABSTRACT

The abundance of natural resources, particularly in the marine sector, has made Bulukumba Regency a maritime region with approximately 13,000 fishermen. Such vast potential should make fishing a promising occupation capable of providing a decent standard of living. However, the reality in the field remains far from ideal, especially in Sapolohe Village, where the majority of residents are small-scale or traditional fishermen who experience a relatively high level of vulnerability compared to large-scale or modern fishermen. This study aims to analyze the various vulnerabilities faced by fishermen, the survival strategies they employ, and the impacts of these strategies on their economic conditions and welfare. This study employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The study is grounded in Vulnerability Theory, Livelihood Strategy Theory, and Economic Welfare Theory.

The findings reveal that fishermen experience four main forms of vulnerability: environmental vulnerability in the form of climate and weather changes; economic vulnerability in the form of fluctuating fish prices; technological vulnerability caused by damage to fishing equipment due to the continued use of simple and traditional production tools; and political or policy vulnerability resulting from increases in fuel prices. Despite these challenges, fishermen are able to survive by utilizing both informal and formal survival strategies. Informal survival strategies include mappatulung (mutual assistance), saving practices, borrowing systems, livelihood diversification, as well as beliefs and taboos related to fishing activities. Meanwhile, formal survival strategies consist of social assistance programs, the establishment of fishermen groups and the provision of support facilities for fisheries business actors, fishermen insurance, and aquaculture insurance.

Informal survival strategies have proven effective in helping fishermen respond quickly to vulnerabilities because they are flexible and easily accessible. However, these strategies generally only enable households to maintain a subsistence level of living and, in some cases, may create economic consequences in the future. On the other hand, formal survival strategies provide more structured protection and have greater potential to improve fishermen's welfare. Nevertheless, their impacts do not occur instantly but develop gradually and depend largely on the ability of fishermen's households to manage and utilize the support they receive. Theoretically, the findings of this study reinforce and extend the application of Vulnerability Theory, Livelihood Strategy Theory, and Economic Welfare Theory in explaining the living conditions of fishermen in Sapolohe Village, Bulukumba Regency.

Keywords: *vulnerability, fishermen's survival strategies, fishermen's welfare.*

MOTTO

*“Tiada kekayaan yang lebih utama dari pada akal
tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan
dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan”*

(Ali bin Abi Thalib_ A Treasury of Virtues)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya tesis ini sebagai wujud rasa terima kasih dan penghormatan yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjuangan.

Pertama dan utama, tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Andi Seling dan Ibunda St. Dalmi. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang tiada henti. Setiap pencapaian yang diraih penulis merupakan buah dari ketulusan dan harapan besar yang mereka titipkan demi masa depan yang lebih baik.

Persembahan ini juga penulis tujukan kepada kakak tersayang, Ayu Utari Oktaviani, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dalam meraih cita-cita. Selanjutnya, kepada kakek tercinta, Tobo, yang selalu memberikan nasihat serta dukungan, baik moral maupun finansial, sehingga penulis dapat terus melangkah dalam mencapai tujuan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar, sahabat, serta rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan moral, dan energi positif selama proses studi. Kehadiran mereka menjadi penguat di tengah kelelahan sekaligus pengingat bahwa perjalanan akademik tidak dapat dilalui sendirian.

Terakhir, karya ini penulis persembahkan kepada diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen yang terus dijaga hingga tahap penyelesaian. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pijakan untuk memberikan kontribusi keilmuan yang lebih luas serta menghadirkan kebermanfaatan bagi masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya pada sekalian alam dan juga telah memberikan hidayah bagi manusia dengan kehendaknya. Serta Sholawat salam semoga senantiasa tercurah pada kekasihnya Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia. Tesis yang berjudul, **Strategi Survival Nelayan dalam Menghadapi Berbagai Kerentanan di Kelurahan Sapoloh Kabupaten Bulukumba** ini telah selesai ditulis dalam waktu yang relatif panjang. Penulis telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualitas tertentu, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap karya tulis ini tidak hanya mampu mencapai hasil akademik yang optimal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam membuka peluang bagi nelayan untuk memperoleh perlindungan sosial yang lebih baik. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan, doa, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si., dan Sekretaris Program Studi Dr. Rudi Wijaya, M.Pd.I juga pada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Masyarakat Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dosen pembimbing tesis saya Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si., yang banyak memberikan arahan dan ruang untuk saya bisa menuangkan kemampuan akademik mengelaborasi keilmuan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan isu perlindungan sosial dan

kesejahteraan nelayan. Kiranya ilmu dan waktu yang beliau beri pada saya dapat menjadi bekal untuk bisa melanjutkan kejenjang Doktoral.

4. Pemerintah Kabupaten Bulukumba melalui instansi Kelurahan Sapolohe, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba, BPJS Ketenagakerjaan, serta para nelayan beserta keluarganya di Kelurahan Sapolohe yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan interaksi serta penggalian data dalam penelitian mengenai strategi survival nelayan dalam menghadapi kerentanan ekonomi.
5. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada guru-guru yang telah membimbing sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
6. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada rekan-rekan angkatan, saudara/i, serta teman-teman volunteer Masjid Nurul Ashri yang telah berkontribusi melalui dukungan moral, pemikiran, serta diskusi yang konstruktif selama proses penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat, baik secara akademik maupun praktis, khususnya dalam konteks penguatan sistem perlindungan sosial nelayan di Kabupaten Bulukumba. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu serta meridhoi penyusunan tesis ini.

Yogyakarta, 31 Maret 2026

Andira Nurqalbi, S.Sos

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teoritis.....	17
G. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Fokus Penelitian.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Keabsahan Data.....	31
5. Teknik Analisis Data	32
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GAMBARAN KELURAHAN SAPOLOHE DAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN BULUKUMBA	37

A. Gambaran Kelurahan Sapolohe	37
B. Bentuk Kerentanan Nelayan di Kelurahan Sapolohe	42
BAB III BENTUK DAN DAMPAK STRATEGI SURVIVAL NELAYAN DI KELURAHAN SAPOLOHE KABUPATEN BULUKUMBA.....	68
A. Strategi Survival Nelayan di Kelurahan Sapolohe	68
1. Strategi Survival Informal.....	69
2. Strategi Survival Formal	92
B. Dampak Strategi Survival Nelayan di Kelurahan Sapolohe.....	124
1. Dampak Strategi Survival Informal	125
2. Dampak Strategi Survival Formal.....	129
BAB IV PENUTUP	140
DAFTAR PUSTAKA.....	147
Lampiran-lampiran	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	161



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Kelurahan Sapolohe	37
Gambar 2. 2 Nelayan sedang mendorong perahu	43
Gambar 2. 6 Istri nelayan yang sedang berjualan hasil tangkapan	52
Gambar 2. 4 Alat tangkap jaring <i>gae</i> yg di gunakan nelayan	56
Gambar 2. 5 Alat tangkap jaring <i>landra</i> ’ yang di gunakan nelayan	57
Gambar 2. 3 Perahu nelayan tradisional di bawah ukuran 5 GT	61
Gambar 3. 1 Nelayan menyimpan beras dan hasil panen rumput laut di gudang. 77	
Gambar 3. 2 Kartu asuransi nelayan dari Jasindo	104
Gambar 3. 3 Alur skema asuransi nelayan PT. Jasindo.....	107
Gambar 3. 4 Kartu asuransi nelayan dari BPJS Ketenagakerjaan	109
Gambar 3. 5 Skema asuransi BPJS Ketenagakerjaan	110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data informan penelitian.....	27
Tabel 2. 1 Jumlah presentase pencaharian penduduk.....	39
Tabel 2. 2 Rekapitulasi jumlah nelayan Kabupaten Bulukumba	44
Tabel 3. 1 Jumlah nelayan penerima bantuan BPAN dari PT. Jasindo & BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2016-2025.....	106
Tabel 3. 2 Data nilai manfaat per-orang penerima klaim asuransi PT. Jasindo sesuai kejadian yang dialami Tahun 2016.....	107
Tabel 3. 3 Data nilai manfaat per-orang penerima klaim asuransi BPJS ketenagakerjaan sesuai kejadian yang dialami Tahun 2021	111
Tabel 3. 4 Data klaim asuransi nelayan BPAN dari pihak Jasindo & BPJS ketenagakerjaan Tahun 2016-2025.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui Deklarasi Djuanda pada 13 Desember 1957, Indonesia menegaskan kepada dunia bahwa laut yang berada di sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Status Indonesia sebagai negara maritim dan negara kepulauan kemudian diakui secara internasional melalui *United Nations Convention on the Law of the Sea* 1982 (UNCLOS 1982) yang selanjutnya diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985. Pengakuan tersebut menunjukkan besarnya potensi kelautan Indonesia yang didukung oleh luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² dan garis pantai sepanjang 95.181 km. Luasnya wilayah laut Indonesia menjadikan negara ini memiliki kekayaan sumber daya kelautan yang sangat melimpah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Dari sekitar 7.000 spesies ikan di dunia, sekitar 2.000 jenis di antaranya terdapat di perairan Indonesia. Selain itu, potensi lestari sumber daya perikanan laut Indonesia diperkirakan mencapai 6,4 juta ton per tahun yang tersebar di berbagai wilayah pengelolaan perikanan Indonesi.¹

Besarnya potensi sumber daya kelautan tersebut seharusnya mampu menjadikan profesi nelayan sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan memberikan kesejahteraan secara ekonomi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022) terdapat 16,42 juta

¹ Mukhamad Fredy Arianto, "Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia," *Jurnal Geografi dan Pengajarannya* XX (2020): 1-7.

jiwa penduduk di wilayah pesisir yang mayoritas profesinya bergantung pada sektor kelautan dan perikanan. Ironisnya, sekitar 3,9 juta di antaranya tergolong miskin ekstrem. Kelompok nelayan menjadi penyumbang terbesar angka kemiskinan tersebut, yakni berkisar antara 2,4 hingga 3,03 juta orang. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sekitar 85% dari mereka adalah nelayan skala kecil.²

Ketimpangan tersebut terjadi karena karakteristik pekerjaan nelayan yang memiliki tingkat ketidakpastian pendapatan yang tinggi. Aktivitas perikanan sangat dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan tekanan yang dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga berdampak langsung pada stabilitas pendapatan dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan. Kondisi tersebut menyebabkan profesi nelayan berada dalam situasi yang rentan terhadap berbagai risiko. Kerentanan nelayan merupakan berbagai bentuk gangguan, ancaman, atau risiko eksternal yang mengganggu stabilitas mata pencaharian, pendapatan, dan keselamatan nelayan secara tiba-tiba. Hal tersebut juga dialami oleh nelayan yang ada di Kabupaten Bulukumba. Dari sepuluh kecamatan yang ada, tujuh di antaranya merupakan wilayah pesisir, yaitu Ujungbulu, Gantarang, Ujungloe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, dan Herlang, dengan jumlah nelayan mencapai ± 13.000 orang.³

² David Sexton, “kemiskinan pada masyarakat pesisir,” 2024, <https://pair.australiaindonesiacentre.org/berita/mengatasi-kemiskinan-pada-masyarakat-pesisir/?lang=id>.

³ Nurul Khasanah Dahlan, Farida Patitting, dan Kahar Lahae, “Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Asuransi Nelayan di Kabupaten Bulukumba/The Community Legal Awareness in Implementing Fishermen’s Insurance Policies in Bulukumba Regency,” *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar’iah* 12, no. 2 (2020): 241–54, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10072>.

Salah satu wilayah pesisir yang menarik untuk dikaji adalah Kelurahan Sapolohe di Kecamatan Bontobahari. Wilayah ini menempati peringkat kelima dengan jumlah nelayan 1.855 orang, di mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan kecil atau tradisional, berbeda dengan kecamatan lain yang didominasi oleh nelayan anak buah kapal (ABK). Kelompok nelayan tradisional di Sapolohe ini umumnya berada pada posisi yang paling rentan secara ekonomi dibandingkan golongan nelayan ABK dan nelayan modern (skala besar). Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan sarana produksi yang dimiliki nelayan tradisional, seperti penggunaan kapal berukuran kecil dan alat tangkap yang masih sederhana, sehingga kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi saat melaut menjadi lebih terbatas. Di samping itu, nelayan juga masih memiliki keterbatasan dalam mengakses modal dan teknologi modern. Kondisi ini semakin diperparah oleh tingginya ketergantungan rumah tangga nelayan terhadap sektor perikanan sebagai sumber utama pendapatan sekitar 75-95%, sehingga setiap kerentanan yang terjadi akan langsung berdampak pada kondisi ekonomi dan keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan.⁴

Meskipun nelayan di Kelurahan Sapolohe menghadapi berbagai bentuk kerentanan, pada kenyataannya mereka masih mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi untuk mengatasi dampak dari berbagai bentuk kerentanan melalui pemanfaatan strategi survival yang dilakukan nelayan dalam merespons tekanan yang terus terjadi. Namun

⁴ Maya Riantini, et.al "Livelihood vulnerability household fishermen household due to climate change in Lampung Province, Indonesia," *PLOS ONE* 19, no. 12 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>.

kemampuan bertahan yang dimiliki nelayan tidak sepenuhnya, mencerminkan kondisi yang stabil. Sebaliknya, situasi tersebut justru menunjukkan bahwa nelayan hidup dalam tekanan yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang. Ketahanan yang mereka miliki sangat bergantung pada kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai keterbatasan yang ada.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bentuk kerentanan yang dialami nelayan, khususnya yang mempengaruhi keadaan ekonomi, bagaimana strategi yang digunakan nelayan dalam menghadapi kerentanan. Serta perlu dianalisis bagaimana dampak dari strategi survival yang digunakan nelayan, apakah mampu membantu dalam mengatasi kerentanan pada saat terjadi serta mendorong peningkatan kondisi ekonomi dan kesejahteraan, atau justru sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif fenomena tersebut pada nelayan di Kelurahan Sapolohe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi ekonomi nelayan, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat, responsif, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi riil masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Apa saja bentuk kerentanan yang dihadapi nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba?

3. Bagaimana dampak dari implementasi strategi survival nelayan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya di Kelurahan Sapolohe Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kerentanan yang dialami oleh nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi survival yang diterapkan nelayan dalam menghadapi kerentanan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengevaluasi dampak dari penerapan strategi survival nelayan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam lingkup teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial ekonomi dan studi perikanan, khususnya mengenai ketahanan (resiliensi) masyarakat pesisir.
 - b. Memperkaya literatur akademik mengenai karakteristik dan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) masyarakat nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan.

- c. Menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami isu kerentanan di wilayah pesisir Indonesia.

2. Secara praktis

- a. Memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam memetakan kerentanan yang dialami nelayan sehingga program bantuan dapat lebih tepat sasaran.
- b. Memberikan gambaran bagi nelayan di Sapolohe mengenai efektivitas berbagai strategi survival yang selama ini mereka lakukan untuk menghadapi masa sulit.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang sistem program perlindungan yang mampu memitigasi berbagai kerentanan secara berkelanjutan di sektor kelautan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari berbagai sumber, ditemukan 17 artikel yang membahas secara spesifik mengenai kerentanan yang dihadapi nelayan, seperti ekonomi, sosial, kondisi alam, dan kesehatan. Selain itu, terdapat sekitar 39 artikel penelitian yang menyoroti strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dalam berbagai bentuk dan aspek, baik yang bersifat informal melalui tanggung jawab individu dan solidaritas komunitas, maupun strategi formal yang bersumber dari kebijakan pemerintah (negara).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas kedua bentuk strategi survival tersebut secara terpisah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengkaji keduanya secara bersamaan beserta dampak dari masing-masing strategi

tersebut dalam satu komunitas nelayan. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana kedua sistem tersebut saling melengkapi, bersinggungan, atau bahkan memunculkan kontradiksi dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan di tingkat lokal.⁵

Secara umum, untuk mempermudah pemetaan, penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama, yaitu: kajian mengenai berbagai kerentanan nelayan, strategi survival secara informal, serta strategi survival secara formal yang hadir dari keterbatasan strategi sebelumnya dalam menghadapi berbagai bentuk kerentanan yang semakin luas dan kompleks.

Pertama, studi yang membahas tentang berbagai kerentanan yang dihadapi nelayan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Agung Wibowo, yang menyoroti nelayan tradisional di Pacitan menghadapi kemiskinan struktural akibat keterbatasan akses modal dan teknologi, yang memaksa mereka bergantung pada alat tangkap sederhana dan perantara dalam menjual hasil tangkapan. Kondisi ini melemahkan posisi tawar mereka dan membuat pendapatan tidak stabil. Minimnya kesempatan pendidikan dan pelatihan juga membatasi pilihan kerja ketika hasil tangkapan menurun. Penelitian tersebut turut menyoroti ketimpangan gender, di mana perempuan nelayan memiliki ruang keputusan yang terbatas dan menanggung beban ganda dalam urusan domestik maupun ekonomi.⁶

⁵ Garuda Kemdikbud, “Strategi survival nelayan” 2018, <https://garuda.kemdikbud.go.id/>.

⁶ Agung Wibowo et al., “Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan,” *Jurnal Penyuluhan* 21, no. 01 (2025): 102–16.

Penelitian yang dilakukan oleh Ary Wahyono, menguraikan kerentanan nelayan melalui tiga komponen utama, yaitu keterpaparan (exposure) terhadap bahaya iklim, sensitivitas nelayan terhadap dampak yang ditimbulkan, dan kapasitas adaptasi dalam merespons serta memulihkan kondisi pascabencana. Dijelaskan pula bahwa rendahnya diversifikasi mata pencaharian, ketergantungan pada satu jenis alat tangkap, beban utang, serta lemahnya institusi sosial membuat nelayan semakin sulit keluar dari kondisi rentan.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Wahadi, menunjukkan bahwa nelayan di negara berkembang rentan miskin karena bergantung pada sumber daya perikanan yang fluktuatif dan mudah diakses banyak pihak. Sumber daya alam menjadi aset utama penghidupan mereka, yang ditunjang oleh modal manusia, fisik, keuangan, dan sosial. Untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan, nelayan mengembangkan berbagai strategi mata pencaharian, baik yang tetap berbasis perikanan maupun yang beralih ke sumber pendapatan non-perikanan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Fitriani, membahas pengaruh variabilitas musim terhadap pendapatan dan tingkat kerentanan penghidupan nelayan di Pantai Dampar, Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan lebih tinggi pada musim timur dibandingkan musim barat karena kondisi laut yang lebih mendukung aktivitas melaut. Selain itu, seluruh

⁷ Ary Wahyono, "Ketahanan Sosial Nelayan: Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan (Vulnerability) Terkait Dengan Bencana Perubahan Iklim," *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 2016, 185–200.

⁸ Wahadi W, Yana E, dan Rusdiyana R, "Fishermen's Family Perceptions on Economic Uncertainty and Social Challenges: Persepsi Keluarga Nelayan Tentang Ketidakpastian Ekonomi Dan Tantangan Sosial," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10–21070.

kelompok nelayan tergolong rentan dalam menghadapi perubahan musim, sehingga diperlukan strategi adaptasi untuk menjaga keberlanjutan penghidupan mereka.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful, menjelaskan strategi penghidupan dan adaptasi nelayan pedagang di Tempat Pelelangan Ikan (Lelong) Kota Makassar dalam menghadapi kerentanan finansial. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kerentanan nelayan pedagang terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah pedagang dan berkurangnya pembeli, sehingga pendapatan menjadi tidak stabil. Untuk bertahan, nelayan pedagang menerapkan strategi konsolidasi, akumulasi, dan diversifikasi sebagai upaya menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga mereka.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isiyana Wianti, juga menambahkan bahwa kondisi kerentanan sosial-ekonomi yang dialami masyarakat nelayan, khususnya akibat ketergantungan pada sektor kelautan, ketidakpastian pendapatan, dan relasi kuasa dalam sistem perikanan. Menyoroti bagaimana nelayan berada pada posisi yang lemah dalam struktur ekonomi, sehingga sulit keluar dari kemiskinan dan harus mengandalkan berbagai strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹¹

Kedua, studi mengenai strategi survival secara informal yang telah digunakan secara turun-temurun oleh nelayan. Winda Gustika, menyoroti

⁹ Indah Fitriani, Asri Sawiji, dan Noverma, "Estimasi Pendapatan dan Tingkat Kerentanan Penghidupan Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Musim di Kabupaten Lumajang," *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2021, 193–206.

¹⁰ M. Syaiful, "Strategi Penghidupan Nelayan Pedagang di Tempat Pelelangan Ikan (Lelong)," *Journal of Social Science* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹¹ Nur Isiyana Wianti et al., "Kerentanan Rumah tangga Bajo Mantigola di Taman Nasional Wakatobi," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2 (2018).

perbedaan ketahanan nelayan skala kecil memiliki tingkat kerentanan yang jauh lebih tinggi dibandingkan nelayan skala besar. terlihat dari indeks kerentanan yang lebih tinggi. Nelayan kecil menghadapi risiko ekonomi yang besar akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem, sehingga istri nelayan sering mencari pekerjaan tambahan untuk menutup kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya, nelayan skala besar lebih mampu bertahan karena memiliki tabungan dan dapat menyesuaikan alat tangkap sesuai musim. Studi ini menegaskan bahwa keterbatasan akses ke sumber daya keuangan menjadi hambatan utama bagi nelayan skala kecil dalam beradaptasi.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Yuniarti dan Lestari Sukarniati, menunjukkan bahwa ketidakpastian hasil tangkapan, perubahan kondisi alam, serta keterbatasan akses terhadap modal dan pasar membuat nelayan berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi. Untuk bertahan, nelayan mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti memanfaatkan jejaring sosial, melakukan diversifikasi pekerjaan, dan menyesuaikan pola usaha perikanan agar kebutuhan hidup rumah tangga tetap terpenuhi.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Nur Hayati, menegaskan bahwa keluarga nelayan tradisional di Malabero menjalankan berbagai strategi untuk mempertahankan hidup. Mereka menggunakan alat tangkap sederhana karena lebih murah, terjangkau, dan efisien, sekaligus memperkuat praktik gotong royong

¹² Winda Gustika, Arya Hadi Dharmawan, dan Melani Abdulkadir-sunito Abdulkadir-sunito, "Kerentanan Nafkah Rumahtangga Nelayan dalam Tekanan Variabilitas Iklim: Studi Kasus Desa Dendun, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 21, no. 1 (2023): 43–56.

¹³ Dini Yuniarti dan Lestari Sukarniati, "Strategy Coping dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik," *urnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2021, 1–11.

sebagai dukungan sosial di tengah keterbatasan. Untuk menambah pendapatan, sebagian keluarga juga melakukan usaha kecil-kecilan. Secara umum, kondisi ekonomi mereka berada pada tingkat menengah ke bawah dan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang kerap dipengaruhi oleh cuaca yang tidak menentu.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkaidah, menekankan bahwa nelayan menghadapi kendala besar dalam produksi dan pemasaran hasil tangkapan. Untuk menjaga pendapatan, mereka bergantung pada tengkulak dan meminjam modal untuk membeli alat tangkap. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan ekonomi nelayan tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan, tetapi juga pada kemampuan mereka mengakses modal dan jaringan pemasaran.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Afridania, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa buruh nelayan di Kecamatan Sutera sangat bergantung pada hasil laut sehingga kehidupannya dipengaruhi oleh kondisi alam yang bersifat musiman dan cuaca yang tidak menentu. Musim paceklik berlangsung sekitar enam bulan dalam setahun, yaitu dari Oktober hingga Maret, yang menyebabkan nelayan tidak dapat melaut secara normal. Dalam menghadapi kondisi tersebut, buruh nelayan menerapkan berbagai strategi bertahan hidup, antara lain memanfaatkan bantuan pemerintah, melibatkan anggota keluarga seperti istri dan anak untuk membantu ekonomi rumah tangga, menggunakan tabungan atau meminjam uang,

¹⁴ Rohmah Nur Hayati, Lesti Heriyanti, dan Ledyawati Djakfar, "Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Malabero: Perspektif Sosial-Ekonomi dan Solidaritas Komunitas," *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 10, no. 2 (2024): 242.

¹⁵ Nurkaidah, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep Pengentasan Kemiskinan Nelayan Tradisional di Indonesia* (Eksismedia Grafisindo, 2022).

serta mencari pekerjaan sampingan seperti tukang bangunan, kerja serabutan, mengambil getah gambir di ladang orang lain, dan menjadi buruh tani.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiyono, yang menjelaskan tentang masyarakat nelayan Pulau Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan termasuk kelompok yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, nelayan membangun relasi secara vertikal dengan pihak yang menguasai sumber ekonomi, melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas mencari nafkah, serta menerapkan penghematan dalam pengeluaran rumah tangga. Kondisi kemiskinan nelayan bersifat multidimensi, sehingga penanganannya tidak dapat dilakukan secara parsial atau tambal sulam.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Tanzil, menjelaskan tentang jaringan sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Sukanayo berbasis pada hubungan keluarga dan kekerabatan yang bersifat tradisional. Modal sosial ini memperkuat relasi patron-klien yang lebih fleksibel, sehingga memberi ruang bagi nelayan untuk melakukan mobilitas vertikal. Selain itu, kemampuan nelayan membangun institusi sosial ekonomi secara mandiri menjadikan jaringan sosial sebagai kekuatan dalam mengatasi kemiskinan.¹⁸

Ketiga, studi mengenai strategi survival secara formal yang digunakan nelayan. Penelitian yang dilakukan oleh Juliati Prihatin, menjelaskan bahwa Dinas

¹⁶ Yulianti Afridania, Elvawati, dan Sri Rahmadani, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 776–80.

¹⁷ Sudiyono, "Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Bina Praja*, 2015, 211–26.

¹⁸ Tanzil, "Peranan jaringan sosial dalam penanganan kemiskinan nelayan di baubau," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2019, 61–71.

Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Talaud menerapkan strategi bina usaha sebagai instrumen krusial dalam pemberdayaan nelayan melalui penguatan kapasitas manajerial, pemilihan komoditas ikan laut yang sesuai potensi lokal, serta perluasan aksesibilitas terhadap modal dan jaringan pasar. Melalui praktik di Koperasi Teluk Lawasan Indah, nelayan diarahkan untuk membangun kemitraan strategis dengan sektor hilir seperti rumah makan dan pabrik pengolahan guna menjamin stabilitas pendapatan melalui sistem pelanggan tetap. Program ini mencakup pendampingan manajemen administrasi dan keuangan yang sistematis untuk menyeimbangkan arus kas usaha, serta penyediaan bantuan sarana fisik berupa kapal penangkap ikan, mesin, dan alat tangkap sebagai penunjang utama operasional di laut.¹⁹

Penelitian oleh Michelia Elba Adytia, menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah telah mengimplementasikan inovasi digital melalui Aplikasi Sidolpin untuk membantu nelayan menentukan lokasi penangkapan ikan yang potensial. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pemberdayaan nelayan perikanan tangkap dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna. Keberhasilan intervensi tersebut tercermin dari peningkatan jumlah hasil tangkapan serta penguatan kapasitas teknis nelayan dalam mengoperasikan alat bantu modern. Selain aspek teknologi, peran aktif dinas perikanan melalui sosialisasi dan pelatihan intensif menjadi faktor kunci dalam

¹⁹ Juliati Prihatini, Preisy Celin Elungan, dan M Rifai, “Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Program Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Desa Dalum Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud (Studi Kelompok Nelayan pada Koperasi Teluk Lawasan Indah),” *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)* 7 (2022): 20–44.

memastikan adopsi inovasi tersebut berjalan optimal di tingkat masyarakat nelayan.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hazar Sitorus, menunjukkan peran strategis Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir dalam memberdayakan masyarakat melalui implementasi 10 program dan 61 kegiatan. Fokus utama dari intervensi ini meliputi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, peningkatan wawasan maritim, pengembangan sektor budidaya dan perikanan tangkap, hingga optimalisasi pemasaran hasil produksi. Secara akumulatif, rangkaian program tersebut berhasil mendorong kenaikan produktivitas perikanan budidaya sebesar 6%, dengan capaian signifikan pada budidaya ikan kolam yang meningkat hingga 108%. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga mencatat adanya penurunan produktivitas pada sektor budidaya tambak sebesar 24%, yang merefleksikan adanya tantangan dalam efektivitas program di lapangan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yendra Erison dan Hendy Setiawan menunjukkan bahwa pengembangan sekuritas sosial nelayan di Kulon Progo dilakukan melalui perlindungan sosial berupa bantuan sosial dan jaminan sosial. Bantuan sosial diberikan dalam bentuk material dan nonmaterial, seperti bantuan keuangan, peralatan melaut, serta pelatihan bagi nelayan. Sementara itu, jaminan

²⁰ Michelia Elba Adytia et al., “Efektivitas Pemberdayaan Nelayan Perikanan Tangkap Melalui Program Aplikasi Sidolpin Kabupaten Bangka Tengah,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 12, no. 1 (2024): 60–72.

²¹ Siti Hazar Sitorus, Mukhammad Fatkhullah, dan Rifda Julastri, “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan; Peran Dan Kontribusi Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir,” *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 1-19.

sosial diwujudkan melalui keikutsertaan nelayan dalam program BPJS Ketenagakerjaan.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Theta Murty, menjelaskan tentang hubungan hukum dalam asuransi nelayan Kabupaten Banyuasin didasarkan pada perjanjian yang dituangkan dalam polis berupa Kartu Asuransi Nelayan (KAN) sebagai bukti kepesertaan. KAN memuat manfaat pertanggungan berupa santunan atas risiko kecelakaan, seperti kematian, cacat, atau biaya pengobatan. Keabsahan perjanjian ini mengacu pada ketentuan Pasal 1320 KUH Perdata serta Pasal 250 dan 251 KUH Dagang yang mengatur syarat sah perjanjian asuransi.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Alif Dinar Choirunnisa, Jurnal ini membahas strategi adaptasi nelayan pesisir Kabupaten Pacitan dalam menghadapi dampak perubahan iklim, seperti cuaca ekstrem dan musim paceklik, yang memengaruhi keselamatan serta pendapatan nelayan. Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi lingkungan, sosial ekonomi, dan kelembagaan, termasuk pemanfaatan asuransi nelayan, akses informasi cuaca, serta dukungan kebijakan pemerintah, guna memperkuat ketahanan nelayan pesisir.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Windasa, menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kepulauan Masalembu sangat menggantungkan kehidupannya pada

²² Yendra Erison dan Hendy Setiawan, "Sekuritas Sosial dan Kemiskinan: Survivalitas Perlindungan Sosial Komprehensif bagi Kesejahteraan Nelayan di Bumi Binangun Kabupaten Kulon Progo D.I. Yogyakarta," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2024): 104-17.

²³ Theta Murty, "Pelaksanaan Perjanjian Asuransi Nelayan," *Jurnal Simbur Cahaya*, no. 18 (2020): 158-76.

²⁴ Luthfi Alif Dinar Choirunnisa, Yunastiti Purwaningsih, dan Dwi Prasetyani, "Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim," *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 10 (2022): 166-81, <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>.

hasil laut. Untuk itu, pemerintah daerah mengambil peran strategis melalui penyelenggaraan berbagai program pemberdayaan yang mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan fasilitas dan infrastruktur perikanan, hingga pembentukan lembaga nelayan. Kehadiran intervensi pemerintah ini menjadi elemen penting dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat nelayan di wilayah kepulauan tersebut.

Dari berbagai kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa nelayan merupakan kelompok sosial yang sangat rentan, baik yang berasal dari keterbatasan alat tangkap dan teknologi, tekanan ekonomi, kondisi alam, dinamika sosial, maupun kendala struktural lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat celah yang cukup signifikan dalam literatur akademik, khususnya terkait dengan belum banyaknya kajian yang secara spesifik membedakan tipologi strategi bertahan hidup nelayan. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung memaparkan strategi survival secara umum tanpa melakukan kategorisasi yang jelas antara strategi survival informal (berbasis pada tradisi lokal) dan strategi survival formal yang bersumber dari (intervensi modern negara). Kajian mengenai strategi survival informal menyoroti berbagai bentuk kerentanan serta mekanisme bertahan hidup yang berbasis kearifan lokal. Namun, cenderung membahas “nelayan” secara keseluruhan, tanpa mengkaji “jenis nelayan tertentu” berdasarkan karakteristik dan tingkat kerentanannya. Sementara itu, penelitian tentang strategi formal lebih menekankan pada peran intervensi negara melalui berbagai program perlindungan dan pemberdayaan nelayan. Namun, banyak penelitian yang mengkritisi berbagai kekurangan dalam implementasi program tersebut tanpa mengkaji secara

mendalam bagaimana strategi tersebut dimanfaatkan serta dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan pada nelayan tradisional (skala kecil) sebagai kelompok yang memiliki tingkat kerentanan paling tinggi dibandingkan kategori nelayan lainnya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi, tetapi juga mengkaji secara simultan strategi survival informal dan formal dalam satu kesatuan analisis. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pada bagaimana nelayan secara subjektif mengombinasikan kearifan lokal seperti solidaritas komunitas dan praktik ekonomi berbasis kepercayaan dengan instrumen perlindungan formal dari pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya membedakan, tetapi juga menghubungkan kedua strategi tersebut sekaligus menilai dampaknya dalam membangun ketahanan ekonomi dan mencapai kesejahteraan rumah tangga nelayan di tengah berbagai kerentanan yang bersifat mendadak maupun struktural.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yang saling melengkapi untuk menjelaskan strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan. Ketiga teori tersebut dipilih karena mampu memberikan landasan analisis yang komprehensif dalam memahami kondisi kerentanan yang dihadapi nelayan, berbagai strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, serta peran dukungan sosial dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi

berbagai risiko yang muncul. Melalui ketiga teori tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana solidaritas lokal dan jaringan sosial berfungsi sebagai strategi survival informal, serta bagaimana intervensi negara melalui berbagai program perlindungan dan pemberdayaan berperan sebagai strategi survival formal dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat nelayan.

Pertama, Teori Kerentanan yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1983) merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian pembangunan, kemiskinan, dan kehidupan kelompok masyarakat rentan. Chambers menjelaskan bahwa kerentanan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai tekanan, risiko, maupun kerentanan yang dapat mengancam keberlangsungan hidupnya. Kerentanan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup ketidakmampuan individu atau kelompok dalam mengantisipasi, menghadapi, dan memulihkan diri dari berbagai risiko yang muncul dalam kehidupan mereka.

Menurut Chambers, kerentanan terbentuk dari adanya interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merujuk pada berbagai tekanan atau kerentanan yang berasal dari lingkungan sosial, ekonomi, politik, maupun alam, sedangkan faktor internal berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, aset, kemampuan, serta akses yang dimiliki individu atau kelompok untuk menghadapi tekanan tersebut. Dengan demikian, suatu kelompok dapat dikatakan rentan ketika mereka memiliki tingkat paparan risiko yang tinggi, tingkat sensitivitas yang besar

terhadap dampak risiko, serta kapasitas adaptasi yang terbatas dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi.²⁵

Dalam perkembangannya, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu kelompok masyarakat menghadapi kondisi ketidakpastian yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Melalui perspektif kerentanan, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk tekanan dan kerentanan yang berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat, sekaligus melihat faktor-faktor yang menyebabkan kelompok tersebut menjadi lebih rentan dibandingkan kelompok lainnya. Oleh karena itu, teori kerentanan digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan analisis untuk memahami berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi nelayan sebagai langkah awal dalam menjawab rumusan masalah pertama penelitian.

Kedua, Teori *Livelihood Strategy* yang dikemukakan oleh Chambers dan Conway (1992) menjelaskan bahwa penghidupan (*livelihood*) merupakan gabungan dari kapabilitas (*capabilities*), aset (*assets*), dan aktivitas (*activities*) yang digunakan individu atau rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Suatu penghidupan dikatakan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) apabila mampu bertahan dan pulih dari berbagai tekanan maupun kerentanan, serta tetap menjaga dan mengembangkan aset yang dimiliki tanpa merusak sumber daya yang menjadi penopang kehidupan di masa mendatang. Teori ini banyak digunakan dalam kajian kemiskinan, pembangunan pedesaan, dan

²⁵ Robert Chambers, *Rural Development*, Putting the Last First. London: Longman Group Ltd, 1983.

strategi bertahan hidup rumah tangga, khususnya di negara-negara berkembang. Fokus utama teori ini adalah menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang secara aktif menyusun dan mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan penghidupannya di tengah berbagai keterbatasan dan ketidakpastian yang dihadapi.

Menurut Chambers dan Conway, keberlangsungan hidup individu atau rumah tangga sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengakses, memanfaatkan, dan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut terdiri atas lima jenis modal utama, yaitu modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*). Kelima modal tersebut saling berinteraksi dan menjadi dasar bagi individu atau rumah tangga dalam menyusun berbagai strategi penghidupan. Dalam situasi tertentu, terutama ketika menghadapi tekanan, risiko, atau krisis, individu akan memilih dan mengombinasikan berbagai modal yang tersedia untuk merumuskan strategi yang dianggap paling efektif dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keberlangsungan rumah tangganya.²⁶

Teori *Livelihood Strategy* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami berbagai strategi yang digunakan nelayan dalam menghadapi kondisi kerentanan yang mereka alami. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana nelayan memanfaatkan sumber daya, kemampuan, serta berbagai aset yang dimiliki untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Dengan demikian,

²⁶ Chambers and Conway, *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21 century*, Institute of Development Studies, 1992.

teori *Livelihood Strategy* digunakan sebagai landasan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua penelitian, yaitu mengenai strategi survival yang digunakan nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan.

Ketiga, Teori Ekonomi Kesejahteraan, yang dikemukakan oleh Arthur Cecil Pigou (1920) menjelaskan hubungan antara kesejahteraan ekonomi, pendapatan nasional (*national dividend*), dan peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Pigou, kesejahteraan ekonomi merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat diukur melalui tingkat kepuasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangannya, peningkatan kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki masyarakat, tetapi juga oleh bagaimana pendapatan dan sumber daya ekonomi didistribusikan secara adil serta dimanfaatkan secara efisien. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan ekonomi Pigou menekankan pentingnya peningkatan pendapatan, pemerataan distribusi sumber daya, dan terciptanya kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pigou berpendapat bahwa mekanisme pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan yang adil dan kesejahteraan yang optimal bagi seluruh masyarakat. Dalam kondisi tertentu, dapat terjadi ketimpangan distribusi pendapatan maupun keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan campur tangan pemerintah melalui berbagai kebijakan publik untuk memperbaiki ketimpangan tersebut. Intervensi pemerintah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk perlindungan sosial,

pemberdayaan ekonomi, penyediaan fasilitas pendukung, maupun perluasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.²⁷

Teori Ekonomi Kesejahteraan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dampak strategi survival terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan. Teori ini memberikan landasan konseptual untuk menganalisis bagaimana berbagai strategi yang digunakan oleh nelayan dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, serta meningkatkan kondisi kesejahteraan. Selain itu, teori ini juga membantu menjelaskan pentingnya peran pemerintah dalam mendukung kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan. Dengan demikian, Teori Ekonomi Kesejahteraan digunakan sebagai landasan analisis untuk menjawab rumusan masalah ketiga penelitian, yaitu mengenai dampak strategi survival terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan.

Dengan mengintegrasikan ketiga teori tersebut, penelitian ini membangun kerangka analisis yang saling berkaitan dalam memahami fenomena strategi survival nelayan. Teori Kerentanan digunakan untuk memahami kondisi kerentanan serta berbagai tekanan dan kerentanan yang berpotensi memengaruhi kehidupan nelayan. Selanjutnya, Teori *Livelihood Strategy* digunakan untuk menjelaskan berbagai strategi yang dapat dimanfaatkan individu atau rumah tangga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pemanfaatan sumber daya yang

²⁷ A C Pigou, *The economics of welfare*, 1933.

dimiliki. Adapun Teori Ekonomi Kesejahteraan digunakan untuk memahami keterkaitan antara strategi yang dilakukan dengan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ketiga teori tersebut menjadi landasan konseptual yang saling melengkapi dalam menganalisis hubungan antara kerentanan, strategi survival, dan kesejahteraan nelayan sesuai dengan fokus penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan di Kelurahan Sapolohe Kabupaten Bulukumba. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman langsung yang dialami oleh informan dalam konteks yang spesifik, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan, dan tindakan²⁸ nelayan dalam menghadapi berbagai kondisi kerentanan, mengkaji alasan yang melatarbelakangi pemilihan strategi survival yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai kerentanan yang terjadi, serta melihat dampak yang ditimbulkan dari penggunaan strategi survival tersebut dalam upaya mempertahankan keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka.

²⁸ Leavy dan Patricia, *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. (Guilford publications., 2022).

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, dengan jumlah sekitar ± 13.000 orang. Kedua, Kelurahan Sapolohe yang berada di Kecamatan Bontobahari menempati posisi kelima dengan jumlah nelayan terbanyak, di mana sebagian besar merupakan nelayan kecil atau tradisional, berbeda dengan wilayah lain yang didominasi oleh nelayan anak buah kapal (ABK). Ketiga, dominasi nelayan tradisional menyebabkan masyarakat nelayan di wilayah ini memiliki tingkat kerentanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan nelayan lainnya.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan kombinasi teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Pada tahap awal penelitian, peneliti belum memiliki informasi yang cukup mengenai siapa saja informan yang benar-benar memenuhi kriteria penelitian dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk membantu mengidentifikasi informan yang dianggap mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam fenomena strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan.

Proses ini diawali melalui informan berkode BA-45 yang merupakan anggota keluarga peneliti sekaligus berprofesi sebagai nelayan tradisional di Kelurahan Sapolohe. Pemilihan BA-45 sebagai informan awal bukan didasarkan

pada hubungan kekerabatan, melainkan karena yang bersangkutan memenuhi kriteria penelitian dan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan mengenai berbagai bentuk kerentanan yang dialami nelayan serta strategi survival yang digunakan untuk mengatasi kerentanan tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan BA-45, peneliti kemudian menanyakan kembali apakah terdapat nelayan lain yang bersedia diwawancarai dan dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. BA-45 kemudian merekomendasikan beberapa nelayan lain yang merupakan teman dalam kelompok nelayannya dan dinilai dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Melalui proses tersebut, jumlah informan utama berkembang secara bertahap hingga mencapai 8 orang nelayan.

Namun, setelah melakukan wawancara terhadap delapan informan tersebut, peneliti menilai bahwa informasi yang diperoleh masih belum cukup untuk menggambarkan fenomena secara lebih komprehensif. Selain itu, beberapa jawaban yang diberikan mulai menunjukkan pola yang hampir sama sehingga peneliti berupaya memperluas sumber informasi. Oleh karena itu, peneliti kembali menanyakan kepada para informan apakah terdapat nelayan lain yang dapat diwawancarai, termasuk yang berada dalam komunitas atau jaringan kelompok nelayan mereka. Salah seorang informan kemudian menanyakan jumlah nelayan yang masih dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti menjelaskan bahwa seluruh nelayan yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia diwawancarai dapat menjadi informan penelitian. Setelah itu, informan tersebut membantu menghubungi beberapa rekannya yang juga berprofesi sebagai nelayan tradisional. Dari proses

tersebut terdapat 6 orang nelayan yang menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai. Dengan demikian, jumlah informan utama yang berhasil diidentifikasi melalui proses *snowball sampling* menjadi empat belas orang nelayan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam karena informan yang direkomendasikan merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti.

Setelah proses identifikasi informan melalui *snowball sampling* selesai dilakukan, peneliti kemudian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi informan secara lebih spesifik berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.²⁹ Kriteria tersebut meliputi nelayan tradisional yang telah berkeluarga karena memiliki tanggung jawab ekonomi rumah tangga dan lebih rentan terhadap berbagai risiko serta tantangan dalam aktivitas melaut. Selain itu, informan merupakan nelayan yang tergolong prasejahtera, tergabung dalam kelompok atau komunitas nelayan, serta pernah terlibat atau menjadi penerima program pemerintah yang berkaitan dengan perlindungan maupun pemberdayaan nelayan. Kriteria tersebut ditetapkan agar informan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai strategi survival nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, 2 orang informan tidak memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan sehingga jumlah informan utama yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 12 orang nelayan.

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Penerbit Erlangga, 2009); Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010.

Sementara itu, informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas keluarga nelayan penerima manfaat asuransi nelayan, pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba, pihak BPJS Ketenagakerjaan, serta aparaturn Kelurahan Sapolohe. Informan pendukung dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pelaksanaan berbagai program perlindungan maupun pemberdayaan nelayan. Kehadiran informan pendukung bertujuan untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari informan utama sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Untuk menjaga etika penelitian, identitas seluruh informan dirahasiakan dengan menggunakan inisial atau kode tertentu. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* sebagai bentuk verifikasi data dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi temuan kepada informan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan informasi yang disampaikan oleh informan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Tabel 1. 1 Data informan penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Tanggal Wawancara
BYS	Laki-laki	45 tahun	Kepala bidang perikanan tangkap DKP Bulukumba	15 Juli 2025
BAS-68	Laki-laki	65 tahun	Nelayan Tradisional	29 Desember 2025
BA-45	Laki-laki	45 tahun	Nelayan Tradisional	4 Januari 2026
IS	Perempuan	40 tahun	Istri nelayan	4 Januari 2026

			Tradisional	
BMR-45	Laki-laki	45 tahun	Nelayan Tradisional	7 Januari 2026
BZK-28	Laki-laki	28 tahun	Nelayan Tradisional	7 Januari 2026
BJ-45	Laki-laki	45 tahun	Nelayan Tradisional	7 Januari 2026
BR-39	Laki-laki	39 tahun	Nelayan Tradisional	7 Januari 2026
BSP-28	Laki-laki	28 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BU-43	Laki-laki	43 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BAR-31	Laki-laki	31 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BN-39	Laki-laki	39 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BAI-42	Laki-laki	42 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BI-32	Laki-laki	32 tahun	Nelayan Tradisional	8 Januari 2026
BAH	Laki-laki	50 tahun	Sekretaris Lurah Sapolohe	12 Januari 2026
BT	Laki-laki	42 tahun	Penata kelola kelautan & perikanan DKP Bulukumba	14 Januari 2026
BR	Laki-laki	34 tahun	Staf BPJS Ketengakerjaan Bulukumba	19 Januari 2026
INH	Perempuan	42 tahun	Staf bidang budidaya DKP Bulukumba	19 Januari 2026
BF	Laki-laki	49 tahun	Penyuluh Kelautan & Perikanan DKP Bulukumba	26 Januari 2026
IU	Perempuan	36 tahun	Anak istri nelayan Tradisional	27 Januari 2026
IM	Perempuan	33 tahun	Istri nelayan Tradisional	27 Januari 2026
IA	Perempuan	55 tahun	Istri nelayan Tradisional	27 Januari 2026
IG	Perempuan	34 tahun	Istri nelayan	27 Januari 2026

			Tradisional	
--	--	--	-------------	--

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan data agar hasil penelitian akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan selama lebih dari satu bulan, mulai dari 29 Desember 2025 sampai 10 Februari 2026 di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba. Peneliti tinggal di lingkungan keluarga nelayan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi serta strategi survival yang diterapkan dalam menghadapi kerentanan tersebut. Untuk memperoleh data yang komprehensif terkait fenomena tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan utama, yaitu nelayan yang secara langsung mengalami kerentanan dan menerapkan strategi survival dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini, peneliti menggali pengalaman subjektif, refleksi personal, serta cara pandang³⁰ mereka dalam memaknai strategi survival, baik yang bersifat informal maupun formal, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan.

³⁰ Creswell dan John We, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017), <https://doi.org/Creswell>.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan di Kelurahan Sapolohe. Keterlibatan ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas ekonomi nelayan, kegiatan rumah tangga, serta interaksi dan diskusi yang berlangsung antara nelayan dan anggota keluarganya.

Selama proses observasi, peneliti mencatat dan merekam berbagai temuan lapangan (*fieldnotes*) secara sistematis untuk mendokumentasikan hasil pengamatan secara rinci, membantu mengingat setiap kejadian, serta berfungsi sebagai bukti dan alat kontrol terhadap data yang dikumpulkan. Catatan tersebut mencakup respons nelayan terhadap kerentanan, pola interaksi sosial, serta praktik strategi survival dalam menghadapi kerentanan. Observasi partisipatif ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara, sekaligus menangkap dinamika kehidupan nelayan yang tidak selalu terungkap melalui penuturan verbal.³¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sumber dokumentasi meliputi arsip data Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Bulukumba, arsip data dari Kantor BPJS Ketenagakerjaan Bulukumba, serta arsip data pemerintah Kelurahan Sapolohe. Selain dokumen tertulis, dokumentasi juga mencakup foto aktivitas nelayan, kondisi fasilitas perikanan, serta bukti pelaksanaan program pemerintah

³¹ Spradley dan James P, *Participant observation* (Waveland Press, 2016).

yang berkaitan dengan perlindungan dan pemberdayaan nelayan yang diperoleh dengan izin resmi. Data ini membantu memberikan konteks, validasi, sekaligus memperkuat analisis penelitian.³²

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan keterpercayaan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diterapkan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh serta memperkuat ketepatan hasil penelitian mengenai kerentanan dan strategi survival nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba. Proses triangulasi dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan hingga analisis data, sampai tidak ditemukan perbedaan informasi yang signifikan dan data mencapai kejenuhan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu:³³

a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kehidupan nelayan. Informan mencakup nelayan yang mengalami kerentanan serta menerapkan strategi survival, baik yang bersifat informal maupun formal serta pihak lain yang terlibat.

Perbandingan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam sekaligus meminimalkan bias dari satu sudut pandang. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data

³² Banks Marcus, "Using visual data in qualitative research," 2018.

³³ Sugiyono dan Puji Lestari, "Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)" (Alfabeta Bandung, CV, 2021).

kepada informan guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan pengalaman empiris nelayan.³⁴

b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari wawancara mengenai pengalaman nelayan dalam menghadapi kerentanan dan menerapkan strategi survival kemudian dicocokkan dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari, serta diperkuat melalui dokumen pendukung seperti arsip dan data dari instansi terkait. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengecek konsistensi data, memverifikasi temuan, dan memperkuat proses analisis secara sistematis.

c. Triangulasi Waktu

Dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menangkap dinamika kehidupan ekonomi nelayan. Wawancara dan observasi dilakukan pada kondisi musim melaut yang berbeda, baik saat hasil tangkapan relatif baik maupun pada masa paceklik. Melalui cara ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan situasi sesaat, tetapi mencerminkan kondisi dan pengalaman nelayan secara lebih berkelanjutan dalam menghadapi kerentanan dan ketidakpastian penghasilan.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁴ Lincoln, Yvonna S, dan Egon G. Guba, *Naturalistic inquiry* (Beverly Hills. CA: Sage, 1985).

pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data kualitatif terkait kerentanan, strategi survival, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman & Miles, 1994, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.³⁵

Untuk mendukung proses analisis, peneliti menggunakan bantuan aplikasi NVivo dalam mengelola data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. NVivo digunakan untuk melakukan proses *coding*, mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, serta mempermudah peneliti dalam menemukan pola dan hubungan antar kategori secara sistematis.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu proses menelaah data mentah secara cermat untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari pernyataan informan, sehingga peneliti perlu mencatat seluruh informasi yang diperoleh di lapangan. Proses reduksi data menjadi penting untuk mengurutkan dan menentukan data yang esensial serta krusial dengan memfokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses *coding* terhadap data yang berkaitan dengan berbagai bentuk kerentanan yang dialami nelayan. Selain itu, peneliti juga mengelompokkan data terkait strategi survival yang diterapkan, baik yang bersifat informal maupun formal. Kode-kode tersebut merefleksikan berbagai

³⁵ M. Huberman dan M. Miles, *Manejo de datos y métodos de análisis* (The Sage Handbook of Qualitative Research, 1994).

pengalaman nelayan dalam berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi kerentanan tersebut, sekaligus menggambarkan dampak dari penerapan strategi survival terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan nelayan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk yang sistematis dan terorganisir. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel, maupun matriks yang disusun berdasarkan tema-tema yang telah dihasilkan dari proses *coding* di NVivo. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan antar data, serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan nelayan terkait kerentanan dan strategi survival yang diterapkan.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diuji melalui proses pengumpulan data berikutnya. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna serta hubungan antar kategori, khususnya terkait keterkaitan antara kerentanan, strategi survival, dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan nelayan. Apabila kesimpulan yang diperoleh telah didukung oleh data yang konsisten dan valid, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan sebagai temuan yang dapat dipercaya.

H. Sistematika Pembahasan

Kerangka penulisan tesis ini dibagi menjadi empat bab utama yang menyajikan alur penelitian secara logis dan menyeluruh. Setiap bab memiliki topik tertentu tetapi saling terhubung secara kuat untuk membangun argumentasi yang utuh. Dengan demikian pembaca dapat mengikuti alur penelitian secara sistematis mulai dari penemuan masalah hingga pengambilan kesimpulan. pendahuluan yang berfungsi sebagai fondasi konseptual penelitian.

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan dasar pemilihan topik sekaligus menggambarkan bagaimana penelitian disusun secara konseptual dan metodologis. Selain itu, bab ini berfungsi sebagai pijakan argumentatif yang menegaskan urgensi penelitian mengenai kerentanan yang dihadapi nelayan, strategi survival yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan nelayan di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba.

Bab II Gambaran Umum objek penelitian menyajikan dua fokus utama. Pertama, deskripsi mengenai kondisi umum Kelurahan Sapolohe yang mencakup kondisi geografis, topografi, sejarah wilayah, kondisi sosial, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian masyarakat. Kedua, uraian mengenai karakteristik nelayan di Kelurahan Sapolohe, termasuk gambaran umum kehidupan mereka serta berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi dalam aktivitas kesehariannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan nelayan tradisional di Kelurahan Sapolohe, Kabupaten Bulukumba, menunjukkan adanya kondisi kerentanan yang berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan. Kerentanan tersebut terlihat dari berbagai bentuk kerentanan yang dihadapi nelayan, yaitu alam berupa perubahan iklim dan cuaca, ekonomi berupa fluktuasi harga jual hasil tangkapan, teknologi berupa kerusakan alat tangkap akibat keterbatasan alat produksi yang masih sederhana dan tradisional, serta politik berupa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dari kebijakan pemerintah. Kerentanan yang dialami nelayan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga memiliki karakter yang berulang dan cenderung struktural karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Kondisi tersebut memperkuat teori kerentanan dikemukakan oleh Robert Chambers (1983) yang menjelaskan bahwa kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya akan lebih mudah terdampak oleh tekanan yang terjadi secara terus-menerus. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerentanan nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan teknologi produksi, lemahnya posisi tawar dalam pasar, serta rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan kebijakan politik.

Meskipun menghadapi berbagai bentuk kerentanan, nelayan tetap mampu bertahan melalui penggunaan strategi survival, baik yang bersifat informal maupun

formal. Strategi survival informal yang digunakan meliputi *mappatulung* (gotong royong), kebiasaan menabung (*saving*), sistem pinjaman, diversifikasi pekerjaan, serta kepercayaan dan pantangan melaut. Strategi tersebut bersumber dari pengalaman kolektif dan kearifan lokal yang telah lama berkembang dalam komunitas nelayan, sehingga mudah diakses, fleksibel, dan dapat digunakan secara cepat dalam merespons tekanan yang terjadi. Di sisi lain, nelayan juga memanfaatkan strategi survival formal yang difasilitasi oleh pemerintah, seperti bantuan sosial, pemberdayaan melalui pembentukan kelompok serta pemberian fasilitas bagi pelaku usaha perikanan, asuransi nelayan, dan asuransi budidaya. Temuan ini memperkuat teori *livelihood strategy* dikemukakan oleh Chambers dan Conway (1992) yang menjelaskan bahwa rumah tangga rentan akan memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi yang dimiliki untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di tengah tekanan yang terus terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan tidak hanya bergantung pada satu strategi, tetapi mengombinasikan strategi informal dan formal sebagai bentuk adaptasi terhadap kerentanan yang bersifat berulang. Kombinasi strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan nelayan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah guna mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka.

Penerapan berbagai strategi survival oleh nelayan di Kelurahan Sapolohe menimbulkan dampak yang beragam terhadap keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan. Strategi survival informal terbukti efektif dalam membantu nelayan merespons kerentanan secara cepat, terutama dalam menjaga konsumsi dan memenuhi kebutuhan dasar pada saat tekanan terjadi. Fleksibilitas dan kemudahan

akses menjadikan strategi ini sebagai pilihan utama dalam situasi mendesak. Namun, strategi ini cenderung hanya “cukup” untuk mempertahankan keberlangsungan hidup serta mengatasi kerentanan pada saat itu juga, dan berpotensi menimbulkan konsekuensi di masa mendatang, seperti beban pengembalian pinjaman, kewajiban sosial, serta keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Di sisi lain, strategi survival formal memberikan perlindungan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan, serta berpotensi mendorong peningkatan kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan. Namun, dampak tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu, tergantung pada kemampuan nelayan dalam mengelolanya, terutama dalam menghadapi risiko besar seperti kecelakaan kerja, kematian, dan kondisi darurat lainnya. Program seperti bantuan sosial, asuransi nelayan, dan pemberdayaan kelompok usaha perikanan mampu memperkuat ketahanan nelayan, meskipun aksesnya masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan yang bersifat mendesak. Temuan ini memperkuat teori kesejahteraan ekonomi dikemukakan oleh Arthur Cecil Pigou (1920) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam mempertahankan hidup, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya perlindungan sosial, akses terhadap sumber daya, serta dukungan kebijakan yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi survival informal lebih berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, sedangkan peningkatan kesejahteraan nelayan secara lebih berkelanjutan cenderung memerlukan dukungan strategi formal dan intervensi negara yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam praktiknya nelayan tidak berorientasi pada keuntungan dalam memilih strategi survival, melainkan lebih mempertimbangkan strategi yang paling memungkinkan digunakan untuk mengatasi kerentanan yang sedang dihadapi. Kedua strategi tersebut bersifat saling melengkapi, di mana strategi informal berperan dalam merespons kebutuhan secara cepat pada saat tekanan terjadi, sementara strategi formal berfungsi dalam mendukung keberlanjutan dan memberikan perlindungan yang lebih stabil. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan yang lebih sistematis guna mengurangi tingkat kerentanan nelayan serta meningkatkan efektivitas perlindungan yang mereka terima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, beberapa saran disusun sebagai rekomendasi praktis, kebijakan serta pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Saran Akademisi dan Peneliti

Kajian mengenai kehidupan nelayan tradisional perlu terus dikembangkan, terutama yang berkaitan dengan kerentanan, strategi survival, dan kesejahteraan rumah tangga nelayan dalam menghadapi berbagai kerentanan yang terjadi secara berulang. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menyoroti aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* penting dilakukan untuk

mengukur secara lebih jelas dampak strategi survival terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan nelayan. Penelitian juga dapat diperluas ke wilayah pesisir lain dengan karakteristik yang berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bentuk kerentanan dan strategi adaptasi nelayan tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perlindungan dan pemberdayaan nelayan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir.

2. Saran Praktis

Nelayan tidak sebaiknya hanya bergantung pada sumber daya laut sebagai satu-satunya sumber pendapatan, tetapi perlu memiliki alternatif pekerjaan lain yang tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti perubahan iklim dan cuaca yang sering menyebabkan kondisi tanpa penghasilan (*zero income*). Dengan adanya sumber pendapatan tambahan, nelayan dapat menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Selain itu, nelayan juga perlu lebih bijak dalam memilih dan menggunakan strategi survival ketika menghadapi berbagai kerentanan. Penggunaan sistem pinjaman, misalnya, perlu dilakukan secara selektif karena ketergantungan yang berlebihan dapat menambah beban ekonomi di masa mendatang, sehingga sebaiknya difokuskan pada kebutuhan yang benar-benar mendesak atau bersifat produktif. Di sisi lain, nelayan juga perlu lebih aktif dalam mengakses dan memanfaatkan strategi survival formal atau program pemerintah. Meskipun prosesnya sering dianggap rumit, program tersebut penting karena

memberikan perlindungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh strategi informal.

3. Saran Kebijakan

Pemerintah daerah, khususnya instansi yang menangani sektor perikanan dan perlindungan sosial, perlu memperkuat pelaksanaan program yang tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan, tetapi juga disertai dengan pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan kepada nelayan. Prosedur administratif perlu disederhanakan dan proses penyaluran bantuan dipercepat agar program seperti bantuan sosial, asuransi nelayan, dan pemberdayaan kelompok usaha perikanan dapat lebih mudah diakses dan tepat waktu, terutama saat nelayan menghadapi kerentanan. Selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas nelayan, seperti pelatihan keterampilan alternatif di luar sektor perikanan, penyediaan akses permodalan, serta dukungan terhadap usaha produktif berbasis rumah tangga. Penguatan kelembagaan kelompok nelayan juga penting untuk meningkatkan akses informasi, mempermudah penyaluran program, serta memperkuat posisi tawar nelayan. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan tidak hanya membantu nelayan dalam situasi darurat, tetapi juga mampu mengurangi kerentanan mereka secara berkelanjutan.

C. Kendala Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam proses pengumpulan data, peneliti menghadapi kendala terkait akses informasi dan ketersediaan informan. Sebagian besar nelayan memiliki

waktu yang terbatas karena aktivitas melaut, sehingga proses wawancara harus menyesuaikan dengan waktu luang mereka. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya intensitas dan kedalaman interaksi antara peneliti dan informan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti turut berpartisipasi dalam aktivitas melaut yang dilakukan nelayan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua, proses wawancara juga menghadapi kendala metodologis, terutama ketika dilakukan secara berkelompok. Situasi ini menyebabkan jawaban yang diberikan cenderung seragam dan kurang mendalam karena adanya pengaruh antar informan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara lanjutan secara individual kepada beberapa nelayan untuk memperoleh data yang lebih beragam dan mendalam. Proses ini mengharuskan peneliti mendatangi kembali informan serta mengikuti aktivitas mereka agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

Ketiga, peneliti juga mengalami kendala administratif, khususnya dalam proses perizinan penelitian di Kabupaten Bulukumba yang memerlukan waktu cukup lama. Keterlambatan penerbitan surat izin tersebut membuat peneliti lebih banyak menggali informasi langsung dari nelayan dibandingkan dari instansi terkait. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti tetap melakukan konfirmasi kepada pihak instansi melalui komunikasi daring, seperti WhatsApp, sehingga data yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Adri Arief, Harnita Agusanty, Muhammad Dalvi Mustafa, dan Kasri. "Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 56–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15816>.
- Andri Irawan, dan Laurensia Tanzil. "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat." *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial* 9, no. 2 (2020): 129–39.
- Ary Wahyono. "Ketahanan Sosial Nelayan: Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan (Vulnerability) Terkait Dengan Bencana Perubahan Iklim." *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 2016, 185–200.
- Banks Marcus. "Using visual data in qualitative research," 2018.
- Chambers, Robert. *Rural Development*. Diedit oleh Putting the Last First. London. Longman Group Ltd, 1983.
- Conway and Chambers. *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21 century*. Diedit oleh Institute of Development Studies, 1992.
- Creswell, dan John We. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017. <https://doi.org/Creswell,>
- Dahlan, Nurul Khasanah, Farida Patitting, dan Kahar Lahae. "Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Asuransi Nelayan di Kabupaten Bulukumba/The Community Legal Awareness in Implementing Fishermen's Insurance Policies in Bulukumba Regency." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 12, no. 2 (2020): 241–54. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10072>.
- "Data profil Kelurahan Sapolohe," 2024.
- Dini Yuniarti, dan Lestari Sukarniati. "Strategy Coping dan Pendapatan Nelayan: Sebuah Kajian Empirik." *urnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2021, 1–11.
- Dwita Agustina, dan Suci Megawati. "Evaluasi Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Mojokerto." *Publika*, 10, no. 1 (2022): 175–90.
- Fika Nurahmawati, dan Sri Hartini. "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai (Blt) Terhadap Warga Terdampak Covid-19 di Desa Cibadak." *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial* 4, no. 2 (2020): 160–65.

- Garuda Kemdikbud. “Jaring Pengaman Sosial Nelayan,” 2018. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>.
- Gustika, Winda, Arya Hadi Dharmawan, dan Melani Abdulkadir-sunito. “Kerentanan Nafkah Rumahtangga Nelayan dalam Tekanan Variabilitas Iklim: Studi Kasus Desa Dendun, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 21, no. 1 (2023): 43–56. <https://doi.org/10.14710/jil.21.1.43-56>.
- Hayati, Rohmah Nur, Lesti Heriyanti, dan Ledyawati Djakfar. “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Malabero: Perspektif Sosial-Ekonomi dan Solidaritas Komunitas.” *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 10, no. 2 (2024): 242. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v10i2.9963>.
- Huberman, M., dan M. Miles. *Manejo de datos y métodos de análisis*. The Sage Handbook of Qualitative Research, 1994.
- Indah Fitriani, Asri Sawiji, dan Noverma. “Estimasi Pendapatan dan Tingkat Kerentanan Penghidupan Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Musim di Kabupaten Lumajang.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 2021, 193–206.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. “Hambatan dan Strategi Bertahan Para Penyintas Covid-19: Studi Kasus Wirausaha Kuliner di Yogyakarta.” *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 14, no. 1 (2023): 83–98.
- Leavy, dan Patricia. *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford publications., 2022.
- Lincoln, Yvonna S, dan dan Egon G. Guba. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills. CA: Sage, 1985.
- Liony Wijayanti, dan Ihsannudin. “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal Agriekonomika* 2 (2013): 139–52.
- Luthfi Alif Dinar Choirunnisa, Yunastiti Purwaningsih, dan Dwi Prasetyani. “Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 10 (2022): 166–81. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.2.166-181>.
- M. Syaiful. “Strategi Penghidupan Nelayan Pedagang di Tempat Pelelangan Ikan (Lelong).” *Journal of Social Science* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Mangaluk, Anastasya S, Grace O Tambani, Swenekhe S Durand, E N Victoria, Staff Pengajar, Fakultas Perikanan, Kelautan Universitas, dan Sam Ratulangi.

- “Analisis Finansial Usaha Alat Tangkap Soma Pajeko di Desa Likupang Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara.” : : *Jurnal ilmiah agrobisnis perikanan* 12, no. 1 (2024): 100–108.
- Marcel Mauss. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Ed. 1, Cet. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Marcellus Hernowo. “BBM Politik pada Era Pemerintahan SBY.” Kompas.com, 2013. <https://nasional.kompas.com/read/2013/04/19/1027370/bbm-politik-pada-era-pemerintahan-sby>.
- Mariam Ulfa. “Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi).” *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi* 23, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>.
- Maryono, Hamzah, dan Amiluddin. “Dampak Kenaikan Harga Jual BBM Jenis Solar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Galesong Utara.” *Jurnal Mina Sains* 6 (2020): 48–58.
- Maya Riantini, et.al. “Livelihood vulnerability household fishermen household due to climate change in Lampung Province, Indonesia.” *PLOS ONE* 19, no. 12 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>.
- Michelia Elba Adytia, Haikal Ali, Sayuti, Agung Nawaf Salna, dan Imam Soehadi. “Efektivitas Pemberdayaan Nelayan Perikanan Tangkap Melalui Program Aplikasi Sidolpin Kabupaten Bangka Tengah.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 12, no. 1 (2024): 60–72.
- Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Erlangga, 2009.
- Muhammad Shidqi Hafizuddin, Rz. Ricky Satria Wiranata, dan Adin Suryadin. “Pengaruh Program Arisan Ukhuwah Terhadap Minat Nasabah Untuk Menabung di KSPPS Yaumi MAZ.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 6, no. 2 (2025): 331–47. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i2.2216>.
- Mukhamad Fredy Arianto. “Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia.” *Jurnal Geografi dan Pengajarannya* XX (2020): 1–7.
- Nadjib, Mochammad, Mahmud Thoha, dan Masyhuri. “Model Kredit Untuk Nelayan: Konstruksi atas Sifat Usaha dan Budaya Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP)* 31, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.55981/jep>.
- Nasir, Nirmala, Abdul Malik, Abdul Mannan, dan Dinil Qaiyimah. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Di Desa Laguruda Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 5 (2025): 7226–33.

- Nur Isiyana Wianti, Suriana, Taane La Ola, dan Muslim Tadjuddah. "Kerentanan Rumahtangga Bajo Mantigola di Taman Nasional Wakatobi." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2 (2018).
- Nurkaidah. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep Pengentasan Kemiskinan Nelayan Tradisional di Indonesia*. Eksismedia Grafisindo, 2022.
- Pasaribu, Firentus Agustone. "Decision Support System for Prospective Social Assistance Program Recipients (BANSOS) Using the Simple Additive Weighting (SAW) Method Sistem Pendukung Keputusan Calon Penerima Program Bantuan Sosial (BANSOS) Menggunakan Metode Simple Additive Weigh." *Journal of Machine Learning and Computer Science* 4, no. January (2024): 188–97.
- Pigou, A C. *The economics of welfare*, 1933.
- Prihatini, Juliati, Preisy Celin Elungan, dan M Rifai. "Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Program Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Desa Dalam Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud (Studi Kelompok Nelayan pada Koperasi Teluk Lawasan Indah)." *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)* 7 (2022): 20–44.
- Rozaki, Abdur. "Between tough voyages and empowering tourism: Can Muslim Bugis seafarers tackle the maritime-sector crises in Indonesia?" *Journal Simulacra* 5, no. 1 (2022): 83–96.
- S, Ramlah, Adimu Hasan Eldin, Asni, dan Latifa Fekri. "Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Skala Kecil di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 12, no. 1 (2022): 1–10.
- Saragih, Jopinus. "Evaluasi Efektivitas Kebijakan Bantuan Sosial Pemerintah dalam Mengatasi Kemiskinan." *Cakrawala Repositori IMWI* 7 (2024): 1175–85.
- Sexton, David. "kemiskinan pada masyarakat pesisir," 2024. <https://pair.australiaindonesiacentre.org/berita/mengatasi-kemiskinan-pada-masyarakat-pesisir/?lang=id>.
- Shadra, Yasser Mulla, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Eliza Farahsiba Saleh. "Living Hadith and Local Wisdom : A Phenomenological Study Of The Anyorong Lopi Tradition In Southeast Asia." *Jurnal Harmoni Kemenag go.id* 24, no. 1 (2025): 106–27.
- Siaran Pers. "Cuaca Ekstrem Ancam Nelayan Kecil," 2026. <https://knti.or.id/cuaca-ekstrem-ancam-nelayan-kecil/>.
- Siswati Saragi, Maria Ulfa Batoebara, dan Nur Ambia Arma. "Analisis Pelaksanaan

- Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak.” *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminsitrasi dan Pelayanan Publik* VIII (2021): 1–10.
- Siti Hazar Sitorus, Mukhammad Fatkhullah, dan Rifda Julastri. “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan; Peran Dan Kontribusi Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir.” *Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 1-19.
- Spradley, dan James P. *Participant observation*. Waveland Press, 2016.
- Sudiyono. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Bina Praja*, 2015, 211–26.
- Sugiyono. “Memahami penelitian kualitatif,” 2010.
- Sugiyono, dan Puji Lestari. “Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional.” Alvabeta Bandung, CV, 2021.
- Sulsel, Pemprov. “Profil Kabupaten Bulukumba,” 2017. https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/4.
- Tanzil. “Peranan jaringan sosial dalam penanganan kemiskinan nelayan di baubau.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2019, 61–71.
- Tawari, Ruslan H. S., Julian Tuhumury, Kedswin G. Hehanussa, dan Rahmiyanti Umacina. “Dampak Kenaikan Tarif Bahan Bakar Minyak Terhadap Aspek Pendapatan Nelayan Pancing Tonda di Pesisir Kota Ambon, Provinsi Maluku.” *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua* 7, no. 1 (2024): 52–64. <https://doi.org/10.31957/>.
- Theta Murty. “Pelaksanaan Perjanjian Asuransi Nelayan.” *Jurnal Simbur Cahaya*, no. 18 (2020): 158–76. <https://doi.org/10.28946/sc.v27i2.1043>.
- Wahadi, W, E Yana, dan R Rusdiyana. “Fishermen’s Family Perceptions on Economic Uncertainty and Social Challenges: Persepsi Keluarga Nelayan tentang Ketidakpastian Ekonomi dan Tantangan Sosial.” *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10–21070.
- Wibowo, Agung, Suwanto, Joko Winarno, dan Putri Permatasari. “Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan.” *Jurnal Penyuluhan* 21, no. 01 (2025): 102–16. <https://doi.org/10.25015/21202557462>.
- Wilda Magfiroh, dan Sofia. “Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 13 (2020): 73–91.

Yendra Erison, dan Hendy Setiawan. “Sekuritas Sosial dan Kemiskinan: Survivalitas Perlindungan Sosial Komprehensif bagi Kesejahteraan Nelayan di Bumi Binangun Kabupaten Kulon Progo D.I. Yogyakarta.” *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2024): 104–17.

Yulianti Afridania, Elvawati, dan Sri Rahmadani. “Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 776–80.

